

# Implementasi metode pembelajaran PPKn berdasarkan Kurikulum Merdeka

Filla Dika, Maria Montessori, Azwar Ananda, Junaidi Indrawadi,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Maria Montessori**

E-mail: mariamontessori@fis.unp.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Metode Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar dan faktor pendorong dan penghambat dalam pengimplementasian metode ini di SMAN 2 Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis data yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum merdeka belajar SMA Negeri 2 Padang memakai metode ceramah karena dengan menerapkan pembelajaran sistem ceramah siswa lebih berfikir kritis, kreatif dan inovatif. Selain itu siswa juga bebas berpendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga mengadakan kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran pendukung lainnya serta melaksanakan kurikulum merdeka belajar yang bertujuan agar siswa bisa berpendapat dan bertanya serta melihat keaktifan siswa. Kendala yang dihadapi SMAN Negeri 2 Padang ini dalam implementasi program ini adalah program ini masih baru sehingga belum semua peserta didik yang mampu menerima penerapan ini.

**Kata Kunci:** metode pembelajaran, kurikulum sekolah, kurikulum merdeka

## ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of the PPKn learning method based on the Independent Learning Curriculum and the driving and inhibiting factors in implementing this method at SMAN 2 Padang. The method used in this research is qualitative with a descriptive study approach. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. The validity of the data was tested by source triangulation. The data that has been obtained is then analyzed using data analysis techniques which consist of three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the implementation of the PPKn learning method based on the independent learning curriculum at SMA Negeri 2 Padang uses the lecture method because by implementing the lecture system learning students think more critically, creatively and innovatively. Apart from that, students are also free to express their opinions during the learning process. Teachers also hold discussion

*activities in other supporting learning processes and implement an independent learning curriculum which aims to enable students to express opinions and ask questions and see student activity. The obstacle faced by SMAN Negeri 2 Padang in implementing this program is that this program is still new so not all students are able to accept this implementation.*

**Keywords: learning methods, school curriculum, independent curriculum**



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

## PENDAHULUAN

Sejak 1 Februari 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 pada 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota yang ada di Indonesia (Rahayu dkk., 2021). Kurikulum Merdeka adalah kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk membuat sebuah aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dimana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan (Daga, 2021).

Pada proses pembelajaran Kurikulum Merdeka ini terdapat program Profil Pelajar Pancasila yang merupakan hal baru dan harus diterapkan dalam pembelajaran. Dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila ini sikap itu benar-benar harus diubah sesuai dengan 6 karakter di dalam Profil Pelajar Pancasila yang semua itu memerlukan penilaian. 6 karakter tersebut yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Marisa, 2021). Penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajarannya berpusat pada peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Praktik kreatif dalam pendidikan harus membantu peserta didik untuk bekerja membangun pengetahuan mereka dalam mendefinisikan hal-hal yang sangat penting di mata mereka dan dalam prosesnya, memperkuat rasa percaya diri dan individualitas. Mereka juga melibatkan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, termasuk rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri sendiri dan orang lain (Sibagarian, 2021).

Terdapat tiga karakteristik besar dari kerangka Kurikulum Merdeka, yaitu:

1. Pembelajaran yang akan dirancang adalah pembelajaran berbasis proyek dengan fokus utama pengembangan *soft skill* dan profil pelajar Pancasila.

2. Pembelajaran berfokus pada materi esensial sehingga diharapkan adanya waktu yang cukup dalam mengembangkan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Guru memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menghadirkan pembelajaran yang berdifferensiasi sesuai kebutuhan murid dan melakukan pembelajaran yang kontekstual dan bermuatan nilai lokal (Faiz dkk., 2022; Safitri & Fajar, 2023)

Izza dkk (2020) mengemukakan bahwa guru memiliki kebebasan secara mandiri untuk menerjemahkan kurikulum sebelum dijabarkan kepada para siswa sehingga guru mampu menjawab setiap kebutuhan siswa pada proses pembelajaran. Merdeka belajar juga melibatkan kondisi yang merdeka dalam memenuhi tujuan, metode, materi dan evaluasi pembelajaran baik guru maupun siswa. Dengan hal ini proses pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih mengarah kepada kebutuhan siswa (student-center) yang dimana sebelumnya konsep pembelajaran masih berpusat kepada guru atau pendidik.

Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan perencanaan pembelajaran sehingga hanya menganggap perencanaan pembelajaran yang dibuat hanya sebagai bahan administrasi bukan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran sehingga dalam pembuatan RPP guru tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Selain itu sering terjadi ketidaksamaan perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga guru tidak menjadikan perencanaan pembelajaran sebagai panduan dalam melakukan proses pembelajaran. Padahal perencanaan pembelajaran merupakan salah satu hal yang terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran (Iqbal dkk., 2019).

Pada saat ini banyak guru yang dalam mengajar masih terkesan hanya melaksanakan kewajiban. Ia tidak menggunakan strategi, metode dalam mengajar karena baginya yang penting bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung. Butuh penyesuaian yang lama bagi guru dan peserta didik, karena kurikulum merdeka jauh berbeda dibanding kurikulum-kurikulum sebelumnya (Harahap dkk., 2016). Kurikulum merdeka memberikan kebebasan dalam memilih, dimana biasanya para peserta didik hanya memiliki sedikit pilihan, untuk SMA misalnya IPA dan IPS. Akan tetapi sekarang kebijakan yang diberlakukan oleh kurikulum merdeka adalah siswa boleh memilih mata pelajarannya. Hal tersebut akan membuat siswa bingung, apalagi angkatan pertama mendapatkannya. Ada juga metode proyek yang diterapkan, dimana hal itu juga membutuhkan penyesuaian yang cukup lama karena butuh usaha dan analisis yang lebih. Padahal biasanya para siswa hanya diberi materi pelajaran dan proyek-proyek dasar yang sederhana.

Pembelajaran yang sangat mandiri yang diberlakukan oleh kurikulum merdeka belajar masih belum mampu diterima oleh banyak

pihak. Bahkan pada kegiatan pembelajaran kurikulum sebelumnya saja masih banyak peserta didik yang susah untuk memahami, apalagi dengan menciptakan kemandirian belajar. Peran guru masih banyak dibutuhkan lagi dalam kegiatan belajar mengajar di Indonesia saat ini (Syafi'i, 2021). Metode pembelajaran akan membantu para guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Jika guru tak menggunakan metode akan ada banyak peserta didik yang berkeliaran di dalam kelas entah berlari atau ramai sendiri. Kehadiran metode pembelajaran akan berpengaruh pada aktivitas belajar peserta didik sehingga bisa lebih kondusif. Namun memasuki era kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka, metode yang dipakai dalam pembelajaran yaitu Model Pembelajaran Project Based Learning atau PjBL.

Model Pembelajaran PjBL adalah mendampingi siswa dalam pembelajaran dan memberi kesempatan membuat inovasi-inovasi sederhana seperti karya tulis (literasi), karya tangan (prakarya), dan karya pola pikir (logika, numerasi). Tujuannya agar siswa dikelas dapat mengidentifikasi apa yang telah mereka ketahui, apa yang perlu diketahui, serta cara informasi dan sumber yang dibutuhkan untuk berhasil mencapai suatu (Ainia, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif hanya saja terkendala dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan dan sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati dalam bukunya yang berjudul *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di SD* mengatakan bahwa secara garis besar Asesmen dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dan ada juga yang mengatakan *asesment for learning* dan *asesment of learning*. Asesmen formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran (Indrastoeti & Istiyati, 2017).

Guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar. Sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan dan

penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan petunjuk bagi pendidik dan peserta didik sehingga semua pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke Profil Pelajar Pancasila yakni bahwa setiap pelajar Indonesia itu harus memiliki kompetensi dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis data yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Metode Pembelajaran PPKn berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang**

Kurikulum merupakan perencanaan pendidikan yang berstruktur yang dinaungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat (Bahri, 2017). Sedangkan menurut (Wahyuni, 2020) kurikulum di dalam sebuah pendidikan digunakan sebagai suatu tujuan dilaksanakannya pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat di dalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas Pendidikan (Azah dkk., 2023).

Selama pelaksanaan pembelajaran PPKn belum menggunakan Kurikulum Merdeka, maka pembelajaran yang terjadi di kelas masih menggunakan metode diskusi dan ceramah. Masalah yang dihadapi guru sehingga guru harus kembali memikirkan cara agar tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal agar proses pembelajaran berlangsung tidak terlalu monoton dan membuat siswa bosan didalam kelas. Salah satu masalah yang muncul dari hasil observasi dan pengalaman mengajar dari sekolah kelas X dan XI adalah siswa kurang antusias selama pembelajaran. Guru sudah menjelaskan pelajaran dengan baik dan sistematis dengan metode ceramah. Guru juga sudah memastikan apakah siswa paham akan apa yang telah dijelaskan guru, namun siswa tidak aktif di kelas, tidak meresponi pertanyaan guru, dan pada akhirnya tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Agar pembelajaran tidak monoton guru menggunakan metode diskusi sehingga siswa bisa aktif dalam diskusi.

Menurut Hagedorn dkk (2006) ciri-ciri dari pembelajaran yang aktif adalah ketika siswa bersemangat, giat, hidup, pembelajaran berkesinambungan, kuat, efektif. Pendapat lain oleh Rusman dkk (2012) menyatakan keaktifan ditunjukkan ketika siswa yang memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Riandari (2012) mengemukakan bahwa keaktifan siswa diukur melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, diskusi kelas, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, serta berani tampil di depan kelas. Metode ceramah diterapkan pada mata pelajaran PPKn di kelas yang telah diobservasi. Agar pembelajaran lebih efektif dan siswa tidak hanya mendengarkan saat ceramah dilakukan, namun siswa diberi kesempatan untuk mencatat poin-poin penting dari materi. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mengantuk saat pelajaran, bosan, dan tidak melupakan materi yang telah disampaikan. Selain menggunakan metode ceramah guru juga memakai metode diskusi dalam proses pembelajaran.

Melalui tahap ini, bisa dinilai indikator keaktifan belajar yang pertama yaitu siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Bagaimana siswa bersemangat di dalam kelas dibuktikan melalui respon siswa selama pembelajaran yang telah berlangsung. Respon siswa saat pelaksanaan pembelajaran yaitu mau memperhatikan pembelajaran dan tidak ribut mengobrol hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran serta siswa semakin responsif dan tidak malu untuk bertanya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hagedorn dkk (2006) bahwa salah satu ciri-ciri dari pembelajaran yang aktif adalah ketika siswa bersemangat mengikuti pembelajaran.

### **Faktor penghambat pelaksanaan Metode Pembelajaran PPKn berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang**

Ada beberapa problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu guru tidak paham bagaimana cara menerapkan kurikulum merdeka karena pengetahuan guru terhadap kurikulum merdeka sangat minim. Guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka. Kemudian keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar. Guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas.

Kemudian dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila ini sikap itu benar-benar harus diganti sesuai dengan 6 karakter Profil Pelajar Pancasila. Hal baru inilah yang masih dicoba untuk disempurnakan dan dilaksanakan. Problematika yang dihadapi oleh guru dalam penerapannya yaitu pengetahuan yang dangkal terhadap kurikulum merdeka, referensi yang minim terhadap kurikulum merdeka, dan lingkungan kurang mendukung di SMAN 2 Padang. Kemudian keterbatasan terhadap teknologi sehingga kesulitan dalam membuat

media pembelajaran. Padahal dalam kurikulum merdeka dituntut untuk menjadi kreatif. Selain itu, kurangnya inovasi guru dalam mengajar juga menjadi hambatan tersendiri dalam menerapkan kurikulum merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran yang telah peneliti uraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa SMAN 2 Padang belum memakai metode yang direkomendasikan oleh Kurikulum Merdeka. Dilihat dari proses pembelajaran guru masih memakai metode ceramah dalam pembelajaran. Faktor penghambatnya yaitu kesulitan guru dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Selain itu, kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, kurang mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, materi ajar yang terlalu luas, serta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru kesulitan dalam menentukan proyek kelas di kelas X., XI, dan XII.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Azah, N., Al-Fatih, M., & Kurniawan, A. (2023). Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN 1 Jombang. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1090–1099.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075–1090.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Hagedorn, M., Pan, R., Cox, E. F., Hollingsworth, L., Krupp, D., Lewis, T. D., & Leong, J. C. (2006). Coral larvae conservation: physiology and reproduction. *Cryobiology*, 52(1), 33–47.
- Harahap, E., Sukarsih, I., Gunawan, G., Fajar, M. Y., Darmawan, D., & Nishi, H. (2016). A Model-based simulator for content delivery network using Simevents MATLAB-Simulink. *Insist*, 1(1), 30–33.
- Indrastoeti, J., & Istiyati, S. (2017). Analysis of Development Needs of Learning Evaluation Teaching Material in Elementary Teacher Education Program Using Contextual Approach. *Online International Interdisciplinary Research Journal*, VII, 217–228.
- Iqbal, M. P., Winarno, M. E., & Dwiyoogo, W. D. (2019). Perencanaan

- dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1), 110–116.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10–15.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek. [ult.kemdikbud.go.id/10.1190/segam2013-0137.1](http://ult.kemdikbud.go.id/10.1190/segam2013-0137.1).
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 66–78(5), 1.
- Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan guru sekolah dasar dalam melaksanakan kurikulum sekolah penggerak dari sisi manajemen waktu dan ruang di era pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759–5768.
- Riandari, H. (2012). Peningkatan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Kelas VIII-B Semester 4 pada Mapel Biologi melalui Guided Inquiry di SMP Negeri 26 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 269–274.
- Rusman, Maftukhin, A., & Nurhidayati. (2012). Pemanfaatan Model Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 22 Purworejo. *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 1(1), 87–90.
- Safitri, S. A., & Fajar. (2023). *Hambatan-Hambatan Dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi Pada Guru Sma Negeri 1 Semarang)*.
- Sibagarian. (2021). Merdeka Belajar :Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan*.
- Syafi'i, F. F. (2021). Freedom to Learn: Driving School. *Proceedings of the National Basic Education Seminar*, 46–47.
- Wahyuni. (2020). Analisis Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA menggunakan Model Problem Based Learning SDN Banyuwajuh 9. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPMIKIPP*.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “merdeka belajar” dalam pandangan filsafat konstruktivisme. *MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.